



## Peran dan Karakter Ayah dalam Pendidikan Anak menurut Tafsir Surah Yusuf

Didik Hariyanto<sup>1</sup>, Nur Arrizkin Nafish<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

\*didikhariyanto@stiuwm.ac.id

### Abstrak

Perkembangan anak dapat terpengaruh negatif apabila ayah tidak terlibat aktif dalam pendidikan keluarga. Al-Qur'an menghadirkan figur ayah ideal melalui kisah para nabi, salah satunya Nabi Ya'qub dalam Surah Yusuf. Untuk melahirkan generasi yang baik, diperlukan pemahaman tentang peran ayah serta karakteristik ideal yang seharusnya dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran ayah sebagai pendidik dalam keluarga dan karakteristik yang perlu diteladani, dengan merujuk pada kisah Nabi Ya'qub. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (tafsir maudu'i), dengan data bersumber dari literatur primer dan sekunder. Dari ayat-ayat yang menggambarkan interaksi Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya, ditemukan sepuluh peran utama beliau sebagai ayah, yaitu: pelindung, pengajar tauhid, pembimbing untuk bertawakkal, pendorong menepati janji, pembina agar tidak mudah putus asa, pemberi nasihat, pendidik dalam menjaga rahasia, pencari informasi, mediator dalam konflik, serta pendoa bagi kebaikan anak-anaknya. Peran tersebut dijalankan dengan karakteristik utama seorang ayah, seperti cinta dan kasih sayang yang mendalam, responsif terhadap kebutuhan anak, menjadi pendengar yang baik, sabar menghadapi cobaan, membawa kedamaian, memaafkan, berserah diri kepada Allah, tidak putus asa dari rahmat-Nya, dan hanya mengadu kepada-Nya.

**Kata kunci :** Al-Qur'an; Ayah; Karakter; Yusuf.

### Abstract

*Child development can be negatively affected if fathers are not actively involved in family education. The Qur'an presents an ideal father figure through the stories of the prophets, one of which is the Prophet Jacob in Surah Yusuf. To raise a good generation, an understanding of the role of the father and the ideal characteristics he should possess is necessary. This study aims to identify the role of the father as an educator in the family and the characteristics that should be emulated, by referring to the story of the Prophet Jacob. The method used is thematic interpretation (tafsir maudu'i), with data sourced from primary and secondary literature. From the verses describing the interaction of the Prophet Jacob with his children, ten main roles of him as a father were found, namely: protector, teacher of monotheism, guide to trust in God, encourager to keep promises, mentor to prevent despair, giver of advice, educator in keeping secrets, seeker of information, mediator in conflicts, and pray for the well-being of his children. This role is carried out with the main characteristics of a father, such as deep love and affection, responsiveness to the needs of children, being a good listener, patience in the face of trials, bringing peace, forgiveness, surrender to God, never despairing of His mercy, and turning only to Him.*

**Keywords:** Character; Father; Quran; Yusuf.

## Pendahuluan

Islam dikenal sebagai agama yang penuh rahmat bagi seluruh alam semesta. Sejak zaman Nabi Adam hingga kemunculan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul, Al-Qur'an disampaikan sebagai mukjizat terbesar sepanjang sejarah, yang memberikan pedoman pendidikan terbaik bagi umat manusia. Di dalamnya terdapat prinsip-prinsip pendidikan yang ditegaskan dengan jelas.

Pendidikan dianggap sebagai investasi yang sangat berharga. Menurut Zainal Abidin bin Syamsuddin, pendidikan yang benar merupakan investasi untuk kesuksesan masa depan anak, karena nasib umat manusia pada masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan sistem pendidikan saat ini. Pendidikan yang berhasil mirip dengan tanaman yang menghasilkan buah pada saat musim kemarau akidah dan moral. Untuk mencapai pendidikan yang berhasil, penting untuk kembali kepada prinsip-prinsip Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman para sahabat, serta membangun harmoni, menggunakan pendekatan persuasif, dan menjalankan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan lembaga pertama yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Sebagai sebuah unit sosial, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan kekeluargaan membantu anak-anak dalam mengembangkan sifat-sifat seperti persahabatan, kasih sayang, interaksi interpersonal yang baik, kerja sama, disiplin, perilaku yang pantas, serta penghargaan terhadap otoritas.<sup>2</sup>

Pendidikan yang tepat dan terarah memiliki peran penting dalam menentukan masa depan sebuah keluarga, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, hal ini tidak boleh dianggap enteng. Dalam dinamika rumah tangga, suami bisa diibaratkan sebagai nakhoda yang memimpin, sedangkan istri sebagai navigator yang memberikan arahan. Oleh karena itu, kerjasama yang solid antara keduanya sangatlah penting.<sup>3</sup>

Menurut Sholikhin Abu Izzuddin, peran seorang ayah dalam keluarga sangatlah penting. Tugas seorang ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah, tetapi juga mencakup menjaga, mendidik, dan menjadi contoh teladan bagi anggota keluarganya, terutama anak-anak. Ayah tidak hanya dipandang sebagai seorang laki-laki yang berperan dalam proses pembuahan, tetapi juga sebagai sosok yang bertanggung jawab membangun integritas dan membimbing anak-anak agar memiliki akhlak yang mulia.<sup>4</sup>

Sebagai seorang pemimpin, ayah memikul tanggung jawab atas kepemimpinannya dalam rumah tangga, dengan memelihara keluarganya dari ancaman siksa api neraka, yang termasuk di dalamnya manusia dan batu. Karena pada akhirnya, setiap bentuk

<sup>1</sup> Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Untukmu Anak Shalih* (t.k.: Rumah Penerbit Al-Manar, 2009), Hal, 7.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Revisi, Cet 13 (Depok: Rajawali pers, 2017). Hal 77.

<sup>3</sup> Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Untukmu Anak Shalih*. hal 25.

<sup>4</sup> Sholikhin Abu Izzuddin, *Bersama Ayah Meraih Jannah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2014). Hal 258

kepemimpinan akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat. Allah Subhanahu wa ta'ala menyatakan dalam Surat at-Tahrim (66:6).

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu melakukan apa yang diperintahkan.

Ayah memegang peran sebagai inspirator dan motivator yang sangat penting bagi anak-anaknya. Meskipun seorang anak mungkin memiliki semangat yang berkobar-kobar, gairah hidup yang tinggi, dan kebahagiaan yang menyeluruh, namun tidak dapat dihindari bahwa ia akan mengalami masa-masa sulit, keputusasaan, dan kelemahan. Di saat-saat seperti itu, kehadiran ayah menjadi sangat krusial bagi anak. Anak membutuhkan bantuan untuk memulihkan semangatnya. Kekalutan yang dialami anak bisa disebabkan oleh pengalaman hidup yang terbatas, kurangnya pengetahuan, atau kecepatan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, keberadaan seorang ayah sebagai panutan dalam kehidupan anak sangatlah penting.<sup>5</sup>

Namun dewasa ini, kita sering melihat kurangnya perhatian dan juga upaya seorang ayah dalam mendidik keluarganya dikarenakan berbagai hal yang menyibukannya. Ayah yang seharusnya dapat menjadi contoh teladan bagi anaknya tidak dapat dicontoh anak, karena ketidakikutsertaannya di dalam proses pendidikan anak. Hal ini dapat menjadi sebab kerusakan moral sang anak yang disebabkan pendidikan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh kasus rusaknya moral pendidikan anak adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi pada tahun 2019 lalu. Korban kasus pelecehan seksual adalah seorang santriwati berinisial NA yang dilakukan oleh anak seorang kiyai terkenal di daerah Jombang, Jawa Timur yang berinisial MSA. MSA diduga telah menyetubuhi NA dengan mengancam korban yang masih di bawah umur untuk bersedia memenuhi keinginannya menjadi tempat pelampiasan syahwat. Selain itu, MSA juga berjanji akan menikahi NA. Hal itu membuat NA pasrah. Akan tetapi, setelah persetubuhan itu, MSA tak kunjung menikahi NA. Hingga akhirnya NA pun memilih untuk melaporkan perbuatan cabul anak kiai pondok pesantren di daerah jombang itu ke polisi.<sup>6</sup>

Itulah yang terjadi jika pendidikan yang diberikan tidak benar-benar diperhatikan dan menghujam di dalam hati sang anak. Hal tersebut tidak lain adalah disebabkan oleh ketidakhadiran ayah dalam proses pendidikan anak ketika masih kecil, sehingga sang anak mencari pendidikan dari lingkungan dan orang lain yang tidak baik yang dapat menjerumuskan sang anak dalam kesalahan

---

<sup>5</sup> Dr. Muhammad Yusuf Effendi, *Ayah Juara* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), hal 9.

<sup>6</sup> "Pencabulan Santriwati di Jombang dari Pimpinan Pondok Pesantren hingga Anak Kiai | Kabar Jombang," diakses 5 Oktober 2021, <https://kabarjombang.com/peristiwa/pencabulan-santriwati-di-jombang-dari-pimpinan-pondok-pesantren-hingga-anak-kiai/>.

Al-Qur'an menyajikan berbagai kisah inspiratif tentang peran ayah para nabi dan rasul dalam mendidik anak-anak mereka, menjadi contoh yang patut diikuti dalam pembinaan keluarga. Salah satu tokoh ayah yang memberikan pelajaran berharga adalah Nabi Ya'qub 'alaihissalam.

Nabi Ya'qub 'alaihissalam adalah figur ayah yang harus dijadikan contoh dalam membimbing keluarga, terutama anak-anak, kisahnya sering disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Yusuf. Surat ini dianggap sebagai kisah terbaik dalam Al-Qur'an karena mengisahkan secara lengkap kehidupan Nabi Ya'qub 'alaihissalam, Nabi Yusuf 'alaihissalam, dan saudara-saudaranya. Kisah ini menyoroti pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya. Nabi Ya'qub adalah keturunan dari Nabi Ishaq bin Ibrahim 'alaihissalam, dipilih oleh Allah sebagai salah satu dari nabi dan rasul yang mulia.

Meneliti Peran dan Karakter Ayah dalam Mendidik Anak dalam Surat Yusuf adalah cara untuk membimbing kita menjadi ayah yang sempurna sesuai dengan ajaran Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran ayah dalam mendidik anak, kita akan memiliki landasan yang kuat untuk mengarahkan perilaku kita dalam membimbing keluarga kita, khususnya anak-anak. Hal ini memungkinkan kita untuk menilai apakah pendidikan yang kita berikan telah sesuai atau belum.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengkaji peran dan karakteristik ayah dalam pendidikan anak melalui tafsir tematik Surah Yusuf. Data dikumpulkan dengan studi dokumentasi dari berbagai tafsir klasik dan kontemporer terkait Surah Yusuf, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tema utama yang ditemukan dalam teks akan dikelompokkan untuk memahami makna peran ayah dalam konteks pendidikan anak. Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga dengan triangulasi sumber dari tafsir yang berbeda serta diskusi dengan ahli tafsir. Penelitian ini terbatas pada tafsir tematik Surah Yusuf dan tidak mencakup seluruh ajaran Al-Qur'an mengenai pendidikan anak.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis dialog antara Nabi Ya'qub 'alaihissalam dengan putra-putranya dalam Surat Yusuf, penelitian ini mengidentifikasi setidaknya sepuluh peran dan karakteristik beliau sebagai seorang pendidik. Identifikasi ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai model pendidikan ayah ideal dalam tradisi kenabian.

Sebagai seorang ayah, Nabi Ya'qub 'alaihissalam. menjalankan peran protektif dengan penuh kehati-hatian. Hal ini tecermin dari pesan beliau kepada Nabi Yusuf 'alaihissalam. untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Tindakan ini merupakan langkah preventif untuk menghindari bahaya yang mungkin timbul akibat kecemburuan dan hasad. Di kesempatan lain, strategi beliau dalam menginstruksikan

putra-putranya untuk memasuki Mesir melalui pintu yang berbeda menunjukkan sikap protektif yang didasari oleh kecerdasan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa beliau tidak hanya memberikan perlindungan fisik, tetapi juga mengajarkan pentingnya saling melindungi di antara anggota keluarga, sebuah nilai yang diteladankan tanpa harus diucapkan secara langsung. Sikap protektif ini juga diperkuat dengan amalan doa, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam. yang mendoakan cucu-cucunya, Hasan dan Husain, dengan doa perlindungan dari segala keburukan, yang bersumber dari teladan Nabi Ibrahim 'alaihissalam (HR. Bukhari no. 3371).<sup>7</sup>

Nabi Ya'qub 'alaihissalam menanamkan akidah tauhid sejak dini. Nasihat beliau, "Sesungguhnya Rabbmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. Yusuf: 6), bukan hanya sebuah ungkapan, melainkan sebuah pengajaran fundamental. Beliau memperkenalkan nama dan sifat Allah SWT kepada anak-anaknya agar tertanam keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya entitas yang layak disembah, yang Maha Mengetahui setiap perbuatan manusia dan Maha Bijaksana dalam setiap ketetapan-Nya. Pendidikan tauhid ini selaras dengan hadis Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam., "Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian, La Ilaha Illallah, dan talqinkanlah ketika akan meninggal dengan kalimat La Ilaha Illallah" (HR. al-Hakim). Hadis ini menegaskan urgensi menanamkan kalimat tauhid sebagai fondasi kehidupan.<sup>8</sup>

Nabi Ya'qub 'alaihissalam mengajarkan putranya untuk berhati-hati dalam setiap tindakan, namun tetap meyakini bahwa segala keputusan mutlak berada di tangan Allah. Nasihat beliau, "Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu gerbang yang berlainan. Namun demikian, aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanya milik Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepadaNya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." (Yusuf: 67), menunjukkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Beliau mengajarkan pentingnya perencanaan strategis sambil menegaskan bahwa keberhasilan akhir bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah.

Kisah kembali putra-putra Nabi Ya'qub 'alaihissalam tanpa Bunyamin mencerminkan pentingnya menepati janji. Putranya yang tertua, yang sebelumnya menyarankan untuk tidak membunuh Yusuf, menolak kembali ke ayahnya sebelum Bunyamin dibebaskan. Sikap ini merupakan wujud dari keseriusan mereka dalam memenuhi janji yang telah diucapkan kepada ayah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Nabi Ya'qub 'alaihissalam telah membentuk karakter anak-anaknya untuk bertanggung jawab dan menghargai komitmen, meskipun sebelumnya mereka pernah berbuat salah.

---

<sup>7</sup> "Parenting Islami (26): Doa Perlindungan untuk Sang Anak," *Muslimah.Or.Id* (blog), 26 Oktober 2017, <https://muslimah.or.id/9815-parenting-islami-26-doa-perlindungan-untuk-sang-anak.html>.

<sup>8</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Hal 302.

Nabi Ya'qub 'alaihissalam senantiasa menanamkan optimisme dan harapan kepada putra-putranya. Ketika mereka kembali tanpa Yusuf dan Bunyamin, beliau mendorong mereka untuk terus mencari dengan berpesan, "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (QS. Yusuf: 87). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memiliki harapan yang kuat terhadap pertolongan Allah, sebuah sifat yang hanya dimiliki oleh orang-orang beriman.<sup>9</sup>

Cinta dan kasih sayang merupakan fondasi utama dalam pendidikan anak. Karakter ini ditunjukkan dengan jelas oleh Nabi Ya'qub 'alaihissalam melalui panggilan "yaa bunayya" kepada Yusuf 'alaihissalam, sebuah sapaan penuh kelembutan yang mencerminkan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Respons dari Nabi Yusuf 'alaihissalam dengan panggilan "yaa abati" menunjukkan timbal balik dari kasih sayang yang diberikan. Teladan ini sejalan dengan ajaran Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam., yang menunjukkan kasih sayang kepada cucunya, Al-Hasan, dan bersabda, "Barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi" (HR. at-Tirmidzi).<sup>10</sup>

Sebagai seorang ayah yang baik maka sudah seharusnya memiliki karakter penyayang dan mencintai anak agar hubungan antara ayah dan anak menjadi lebih harmonis. Karakter ini dapat kita perhatikan dari kata panggilan yang dipakai antara Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf, yaitu dengan sebutan kata *yaa bunayya* yang merupakan panggilan kesayangan terhadap anak dan sebutan kata *yaa abati* adalah buah dari rasa sayang dan cinta sekaligus hormat dari anak kepada orang tuanya. Inilah hasil dari rasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya sehingga anak tersebut mampu membalas apa yang telah diberikan kepadanya dengan baik.

Karakter penyayang dan mencintai dari seorang ayah juga diperkuat dengan berbagai kisah nabi-nabi yang lain termasuk Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wasallam*. Dalam sebuah riwayat diceritakan Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* sedang mencium al-Hasan, cucu beliau, dan hal ini dilihat oleh salah seorang shahabat yang mengaku tidak pernah melakukan hal yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut. Rasulullah pun bersabda, "*Barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi.*" (HR at Tirmidzi). Dalam riwayat lain dikatakan bahwa, "*bukan umatku yang tidak mengasihi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.*" (HR Hakim).<sup>11</sup>

Ayah yang ideal adalah sosok yang responsif terhadap kondisi dan perasaan anaknya. Ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya, Nabi Ya'qub 'alaihissalam segera memberikan respons dengan melarangnya menceritakan hal tersebut kepada saudara-saudaranya. Respons cepat ini bukan hanya sekadar tanggapan, melainkan tindakan

<sup>9</sup> DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*.

<sup>10</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, trans. oleh Drs. Sihabuddin, Cet 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

<sup>11</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits. Hal 57

preventif yang menunjukkan kepedulian mendalam terhadap keselamatan psikologis dan fisik sang anak.

Menjadi pendengar yang baik adalah kunci untuk membangun komunikasi yang efektif. Sikap ini terlihat ketika Nabi Yusuf 'alaihissalam memilih Nabi Ya'qub 'alaihissalam sebagai tempat pertama untuk menceritakan mimpinya. Kepercayaan ini terbentuk dari hubungan komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian. Rasulullah juga mencontohkan komunikasi yang efektif dengan anak-anak melalui senda gurau yang penuh kasih sayang, yang bertujuan untuk membangun kedekatan dan mengurangi jarak.

Setiap anak memiliki tantangan dan perilaku yang beragam. Nabi Ya'qub 'alaihissalam menunjukkan karakter sabar yang luar biasa dalam menghadapi kenakalan putra-putranya. Kesabaran beliau, yang diceritakan dalam firman Allah, "...maka kesabaran yang baik adalah (kesabaranku)" (QS. Yusuf: 18), adalah kesabaran yang tidak disertai keluh kesah kepada manusia, melainkan diiringi dengan keyakinan penuh kepada Allah. Karakter ini sangat krusial bagi seorang ayah untuk mengelola konflik dan menghindari respons yang emosional.<sup>12</sup>

Sebagai orangtua, Nabi Ya'qub mengajarkan kepada para orangtua untuk memiliki karakter sabar dalam proses pendidikan anak. Firman Allah, "...maka kesabaran yang baik adalah (kesabaranku)" (QS. Yusuf: 18) menunjukan keutamaan kesabaran yang baik, yaitu kesabaran yang tidak disertai dengan keputusan dan keluh kesah (kepada manusia).<sup>13</sup>

Nabi Ya'qub 'alaihissalam secara aktif mengelola potensi konflik dalam keluarganya. Ketika beliau mendengar mimpi Nabi Yusuf, beliau langsung mengambil langkah untuk mencegah konflik dengan saudara-saudaranya. Selain itu, ketika beliau melihat baju Nabi Yusuf yang berlumuran darah palsu tanpa robekan, beliau memilih untuk tidak memperpanjang permasalahan. Sikap ini menunjukkan kebijaksanaan dalam menghindari konfrontasi yang tidak perlu dan menjaga keharmonisan keluarga.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap Surat Yusuf, dapat disimpulkan bahwa Nabi Yaqub 'alaihissalam merupakan teladan ideal bagi seorang ayah. Beliau tidak hanya berperan sebagai pelindung dan pendidik yang menanamkan tauhid, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengajarkan anak-anaknya untuk senantiasa bertawakal kepada Allah, menepati janji, dan tidak mudah berputus asa dari rahmat-Nya.

Karakteristik pribadi Nabi Yaqub juga menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan. Beliau adalah sosok ayah yang penuh cinta dan kasih sayang, responsif, dan merupakan pendengar yang baik. Sifat-sifat ini didukung oleh kesabaran yang luar biasa dan

---

<sup>12</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits. Hal 61-62

<sup>13</sup> Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf*.

kemampuan untuk menjaga cinta damai dengan menghindari serta mengelola konflik dalam keluarga. Perpaduan peran dan karakteristik inilah yang menjadikan beliau sebagai model ayah ideal dalam Al-Qur'an.

### Daftar Pustaka

Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Diterjemahkan oleh Drs. Sihabuddin. Cet. 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Bari, Ibnu Abdil. *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf*.

Effendi, Muhammad Yusuf. *Ayah Juara*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011.

Hasbullah. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Revisi. Cet. 13. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Izzuddin, Sholikhin Abu. *Bersama Ayah Meraih Jannah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2014.

"Parenting Islami (26): Doa Perlindungan untuk Sang Anak." *Muslimah.Or.Id* (blog). 26 Oktober 2017. <https://muslimah.or.id/9815-parenting-islami-26-doa-perlindungan-untuk-sang-anak.html>.

"Pencabulan Santriwati di Jombang dari Pimpinan Pondok Pesantren hingga Anak Kiai | Kabar Jombang." Diakses 5 Oktober 2021. <https://kabarjombang.com/peristiwa/pencabulan-santriwati-di-jombang-dari-pimpinan-pondok-pesantren-hingga-anak-kiai/>.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*.

Syamsuddin, Zainal Abidin bin. *Untukmu Anak Shalih*. t.k.: Rumah Penerbit Al-Manar, 2009.

Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. *Tafsir Ibnu Katsir*.